

Implementasi Pendekatan Eksistensial Humanistik berbasis *Didong Gayo* untuk membentuk keterampilan sosial siswa

Yuwinda Ardila
Pascasarjana Universitas Negeri Semarang
yuwindaabdullah@gmail.com

Kata Kunci/ Key Word	Abstrak/ Abstract
Eksistensial Humanistik, Didong Gayo, Keterampilan Sosial	Salah satu kebutuhan manusia adalah untuk berhubungan dengan orang lain dalam hidupnya, lewat hubungan sosial yang baik maka manusia dapat menciptakan makna hidup yang berarti. Pendekatan eksistensial humanistik merupakan salah satu pendekatan yang berfokus pada diri manusia dan menekankan pada pemahaman atas manusia, pendekatan ini memberikan penciptaan makna dalam hidup manusia. Dipadukan dengan nilai budaya didong gayo yang memiliki transformasi nilai sosial maka diharapkan konselor mampu membentuk keterampilan sosial siswa. Para seniman didong tidak semata-mata menyampaikan tutur kepada penonton yang dibalut dengan nilai-nilai estetika, melainkan di dalamnya bertujuan agar masyarakat pendengarnya dapat memaknai hidup sesuai dengan realitas akan kehidupan para Nabi dan tokoh yang sesuai dengan Islam. Dalam didong ada nilai-nilai religius, nilai-nilai keindahan, nilai-nilai kebersamaan dan lain sebagainya. Maka nilai dari keterampilan sosial yang diharapkan tumbuh melalui penelitian ini adalah agar siswa mampu berhubungan dengan orang-orang sekitarnya baik secara formal maupun nonformal. <i>One of the human needs is to connect with others in their life, through good social relationships then humans can create meaningful meaning in life. The humanistic existential approach is one of the approaches that focus on the human self and emphasizes the understanding of man, this approach gives the creation of meaning in human life. Combined with the value of the culture of gayo didong that has the transformation of social values it is expected that the counselor is able to form students' social skills. Artists doong not merely convey the speech to the audiences wrapped with aesthetic values, but in it aims that the community listeners can interpret life in accordance with the reality of life of the Prophets and figures in accordance with Islam. In didong there are religious values, values of beauty, values of togetherness and so forth. Then the value of social skills that are expected to grow through this research is that students are able to connect with the surrounding people both formally and nonformally.</i>

PENDAHULUAN

Salah satu perkembangan yang harus dikuasai oleh siswa adalah keterampilan sosial yang merupakan bagian dari aspek psikososial. Dalam proses belajar di

sekolah, siswa tidak dapat lepas dari hubungan sosial dengan orang lain baik dengan guru maupun dengan siswa lainnya. Penyesuaian diri dengan lingkungan akan sangat mendukung

tercapainya proses dan hasil belajar yang baik karena terciptanya lingkungan yang nyaman dan kondusif. Senada dengan pernyataan Asher & Coie serta Wetzel dalam Jhon W Santrock (2007) bahwa siswa yang lebih diterima oleh teman sebayanya dan punya keahlian sosial yang baik sering kali mendapatkan nilai belajar yang baik di sekolah dan memiliki motivasi akademik yang positif.

Membentuk keterampilan sosial siswa dapat dilakukan dengan pendekatan berbasis nilai budaya. Melalui budaya daerah yang menjunjung nilai sosial maka akan sangat memungkinkan keterampilan sosial terbentuk dalam diri siswa karena kebudayaan merupakan salah satu sarana mengekspresikan jiwa seseorang. Dharsono (Kuncoro, 2016:2) mengemukakan bahwa: "Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta dari keseluruhan dari hasil budaya dan karyanya itu". Biasanya kebudayaan dalam masyarakat mengandung nilai-nilai seni.

Didong Gayo merupakan salah satu bagian dari budaya sekaligus menjadi sarana hiburan masyarakat Gayo. John R. Bowen (1989:170) menjelaskan Kata *didong* menjadi nama kesenian tradisional di Gayo berdasarkan cerita rakyat (*foklore*). *Didong* berbentuk puisi yang dinyanyikan dan merupakan keompakan tekstual sebagai sarana ritual berpuitis. Putra Gara sebagai budayawan Gayo menjelaskan: "Dalam didong terdapat nilai-nilai religius, nilai-nilai keindahan, nilai-nilai kebersamaan dan lain sebagainya. Meski pada awalnya didong dimainkan dalam rangka syiar Islam, namun dalam perkembangannya didong

memberikan inspirasi bagi masyarakat Gayo untuk mengembangkan didong yang syairnya tidak hanya terpaku kepada hal-hal religius dan adat-istiadat, tetapi juga permasalahan sosial". Pertunjukan didong berbentuk pertandingan antara dua kelompok yang saling berkelakar sambil membuat sajak improvisasi yang disebut syair. Kesenian ini memadukan unsur seni sastra, vokal, dan tari. Pemain menyanyikan syair atau sajak dengan iringan musik khusus. Pertunjukan diperindah dengan tepukan serta gerakan lengan, kepala, dan badan oleh para pengiring.

Melalui pertunjukan budaya didong Gayo, diharapkan keterampilan sosial siswa dapat terbentuk. Hasil studi Davis dan Forsythe (Mu'tadin, 2006) menyebutkan faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial diantaranya keluarga, lingkungan, kepribadian dan kemampuan penyesuaian diri. Faktor diatas menjadi pendukung yang sangat tepat untuk memudahkan terbentuknya keterampilan sosial siswa melalui budaya didong. Aktivitas seni didong dapat menjadi sarana perdamaian antara dua pihak, selain itu didong mengandung syair yang berisi nasehat yang indah dan penuh makna sehingga dapat memperlerat tali persaudaraan dan keakraban. Lingkungan dan kemampuan penyesuaian diri tentu akan sangat berperan ketika seseorang ikut bermain ataupun menonton pertunjukan seni didong Gayo.

Penciptaan makna melalui penerapan pendekatan eksistensial humanistik berbasis didong gayo secara efektif, siswa sebagai individu mampu menyadari kebermaknaan hidup dan mengembangkan potensi psikososial yang ada dalam dirinya

sehingga siswa memiliki keterampilan sosial yang baik.

PEMBAHASAN

Keterampilan sosial merupakan aspek psikis yang bisa diubah dan diasah dengan metode pelatihan. Keterampilan sosial salah satu bagian penting yang harus dimiliki siswa sebagai makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan orang lain baik secara formal maupun nonformal. Keterampilan sosial menurut wikipedia (Yuwinda, 2016) adalah keterampilan yang digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan peran dan struktur sosial yang ada. Cara berinteraksi dan berkomunikasi itu akan terbentuk sesuai dengan hubungan sosial yang dilakukan seseorang sesuai perannya baik secara verbal maupun nonverbal.

Gimpel & Merrell (1998:3) menyatakan bahwa:

- a) *Social skills are primarily acquired through learning (especially social learning, including observation, modeling, rehearsal, and feedback).*
- b) *Social skills contain specific and distinct verbal and nonverbal behaviors.*
- c) *Social skills include both effective and appropriate initiations and responses.*
- d) *Social skills are interactive by nature and include both effective and appropriate responses.*
- e) *Social skills optimize social reinforcement (beneficial responses from the social environment).*
- f) *Social skill performance is influenced by the attributes of the participants and the environments in which it occurs (situational specificity). Influences*

such as age, gender and prestige status of the recipient affects one's social performance.

- g) *Deficits and excesses in social performance can be designated and marked for intervention.*

Maksudnya keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi, kondisi dan peran yang dimiliki (umur, jenis kelamin, status sosial) pada saat itu, dimana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari. Remaja dengan keterampilan sosial akan mampu mengungkapkan perasaan baik positif maupun negatif dalam hubungan interpersonal, tanpa harus melukai orang lain. Keterampilan sosial yang ditampilkan seseorang juga dipengaruhi oleh peran sosial dan lingkungan dimana interaksi sosial itu terjadi. Kekurangan dan kelebihan dalam kinerja sosial dapat dibentuk dan ditandai untuk bahan intervensi.

Terkait dengan pemaparan yang telah diuraikan di atas, maka dapat diketahui bahwa keterampilan sosial sangat perlu dikembangkan dalam diri siswa sebagai individu yang baru mengenal lingkungannya secara utuh.

Adapun ciri-ciri individu yang memiliki keterampilan sosial, menurut Eisler dkk (Tita Setiani, 2014:16) adalah “Orang yang berani berbicara, memberi pertimbangan yang mendalam, memberikan respon yang lebih cepat, memberikan jawaban secara lengkap, mengutarakan bukti-bukti yang dapat meyakinkan orang lain, tidak mudah menyerah, menuntut hubungan timbal

balik, serta lebih terbuka dalam mengekspresikan dirinya”. Sementara Philips (Tita Setiani, 2014:17) menyatakan “ciri-ciri individu yang memiliki keterampilan sosial meliputi: proaktif, prososial, saling memberi dan menerima secara seimbang”. Dari beberapa pengertian yang dijelaskan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa ciri individu yang memiliki keterampilan sosial adalah mampu menjalin hubungan sosial yang positif dan sehat dengan orang-orang disekitarnya, mampu memberikan timbal balik secara terbuka dan memberikan kesan sebagai komunikator yang baik pada komunikan, serta memiliki pribadi yang menyenangkan dalam memberi dan menerima hal-hal yang diinginkan tanpa menyakiti perasaan orang lain.

Didong sebagai kesenian yang mengandung nilai-nilai estetika, juga memiliki tujuan agar masyarakat pendengarnya dapat memaknai hidup sesuai dengan realitas akan kehidupan para Nabi dan tokoh yang sesuai dengan Islam. Kehidupan para Nabi dan tokoh Islam sangat menjaga hubungan yang baik antara Rabb dan manusia, maka pesan-pesan sosial yang baik dapat dimasukkan dalam lirik-lirik syair yang diucapkan *ceh* didong. *Ceh* didong (seniman didong) adalah orang yang dituntut memiliki bakat yang komplit dan mempunyai kreativitas yang tinggi. Ia harus mampu menciptakan puisi-puisi dan mampu menyanyi. Penguasaan terhadap lagu-lagu juga diperlukan karena satu lagu belum tentu cocok dengan karya sastra yang berbeda. Melalui para *ceh* inilah akhirnya berbagai nilai-nilai yang ada di masyarakat Gayo didendangkan, dilestarikan, dan disosialisasikan. Tak

jarang ketika masyarakat Gayo ingin menyampaikan suatu hal atau suatu pesan, mereka menyampaikannya melalui pertunjukan didong. Dengan demikian pesan-pesan sosial yang baik dapat dijadikan syair yang bermakna untuk membentuk keterampilan sosial dalam diri siswa.

Dalam melestarikan seni didong, masyarakat Gayo dewasa ini lebih mengembangkan kepada nilai-nilai kekinian. Lestarinya seni didong dalam mengangkat nilai-nilai kehidupan masyarakat Gayo tentu tidak lepas dari peran para *ceh* didong. Didong dimainkan satu oleh dua kelop (*klub*) dengan irama menggunakan tepukan tangan dan bantal, mengikuti lirik yang dilantunkan oleh penyanyi didong (Gayo:Ceh). Setiap *ceh* di Gayo harus memiliki delapan jenis karakter suara yang merupakan khas dari didong itu sendiri. Delapan jenis suara yang harus dimiliki, terdiri dari *tuk, sarik, geldok, geger, surak, guk, denang dan jangin*.

Menurut Melalatoa (Akbar, 2015) bahwa Didong dapat diibaratkan sebagai suatu bentuk teater, yang biasa disebut teater-mula atau teater kehidupan karena pagelarannya berlandaskan suatu sistem ide yang berakar dari tradisi masyarakatnya. Dalam teater didong yang mengandung pesan, berikut contoh lirik didong yang diciptakan oleh *ceh* Aman Pinan (dalam Akbar, 2015):

<i>Gerdak papan urum sining lintah</i>	Sentak serentak tari lintah
<i>Canang betingkah oya kin pegure</i>	<i>Canang</i> berbunyi itulah yang membuat senang
<i>Susun lagu belo</i>	Tersusun rapi tidak

<i>gere muperengkah</i>	terbolak-balik
<i>Salah bertegah benar berterime</i>	Benar diterima salah dicegah
<i>Ike sut samut gasut denie</i>	Kalau bertengkar dunia marah

Lirik seni didong diatas bermakna tentang kedamaian (*setie*), *setie* merupakan salah satu faktor penting yang diharapkan dalam bermasyarakat. Tanpa kedamaian individu tidak dapat hidup dengan baik antara sesamanya, damai itu diciptakan oleh individu yang ada dalam lingkungan maka lirik ini dapat digunakan untuk memberikan *modelling* secara verbal pada siswa yang ingin ditumbuhkan keterampilan sosial pada kepribadiannya. Sehingga siswa-siswa paham bahwa jika berseteru maka tidak akan ada kebaikan yang didapat dari perseteruan yang dilakukan sehingga perdamaian adalah jalan keluar yang paling baik. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Sjamsuddin dan Maryani (Yuwinda, 2016:16) keterampilan sosial adalah: “Kemampuan yang secara cakap yang tampak dalam tindakan, mampu mencari, memilah dan mengelola informasi, mampu mempelajari hal-hal baru dan memecahkan masalah sehari-hari, mampu memiliki kemampuan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, memahami, menghargai, dan mampu bekerjasama dengan orang lain yang majemuk, mampu mentransformasikan kemampuan akademik dan beradaptasi dengan perkembangan masyarakat”.

Lirik lain dalam seni didong yang dapat digunakan untuk *modelling* verbal yang menumbuhkan keterampilan sosial siswa adalah *semayang-gemasih*, artinya kasih

sayang. Kasih sayang juga disampaikan pada seni *Didong* seperti (dalam Akbar, 2015):

<i>Ingeti kesih lebih ari pedang</i>	Ingatlah kasih itu lebih dari pedang
<i>Bur muguncang kin tatangni pumu</i>	Kalau kasihnya habis, gunung akan berguncang
<i>Ningetni utih kin crite padang</i>	Ingatlah anak, akan cerita padang
<i>So malin kundang mujadi batu</i>	Malin kundang menjadi batu.

Dalam bait tentang *semayang-gemasih* diatas dapat disimpulkan bahwa kasih sayang dalam hubungan interpersonal sangat diperlukan, bahkan diibaratkan kasih sayang lebih penting daripada pedang, tanpa kasih sayang seluruh kehidupan di bumi tidak akan baik ibarat gunungpun akan berguncang. Ini berarti dengan kasih sayang akan terbentuk keterampilan sosial diantara siswa dengan orang-orang yang ada dalam lingkungannya.

Dalam rangka mengarahkan dan mengembangkan potensi keterampilan sosial dalam diri siswa sebagai individu layanan konseling sangatlah dibutuhkan. Salah satu layanan konseling yang dapat digunakan dalam menumbuhkan keterampilan sosial adalah konseling melalui pendekatan eksistensial humanistik yang diberikan secara efektif pada siswa. Konseling eksistensial humanistik merupakan salah satu teori konseling yang bertujuan agar konseli menyadari keberadaannya secara otentik sehingga mampu membuka diri dan bertindak sesuai kemampuannya.

Jadi, tujuan konseling eksistensial humanistik bukan untuk mengobati konseli secara konvensional, tetapi membantu mereka untuk menyadari apa yang mereka lakukan dan meningkatkan kesanggupan pilihannya yang bebas dan bertanggung jawab. Dengan kesadaran, seseorang bisa sadar atas tanggung jawabnya dan sanggup untuk memilih. Konseling melalui pendekatan eksistensial humanistik berbasis didong gayo diharapkan efektif untuk menumbuhkan keterampilan sosial pada siswa.

Konseling Eksistensial Humanistik berbasis Didong Gayo

A. Tahap-tahap Implementasi Program

Dari kajian teoritis di atas maka konselor multikultural dapat membuat program konseling eksistensial humanistik berbasis nilai-nilai budaya didong gayo dalam menumbuhkan keterampilan sosial pada siswa.

Tahap-tahap implementasi program, yaitu:

1) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan konseling berbasis budaya ini melibatkan beberapa pihak seperti kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran, masyarakat dan orang tua siswa karena mereka memiliki peran penting dalam mengambil kebijakan. Dalam perencanaan juga mengidentifikasi target layanan yaitu siswa yang memiliki keterampilan sosial rendah, menetapkan tujuan program layanan yaitu untuk membuka wawasan siswa tentang pentingnya keterampilan sosial sebagai makhluk sosial, jenis kegiatan berupa konseling individual, konseling kelompok, konseling singkat berfokus solusi.

2) Perancangan (*Designing*)

Dalam perancangan program ditetapkan bahwa konseling berbasis nilai-nilai budaya ini berfokus kepada kegiatan konseling individual yang bertujuan menambah wawasan siswa dan menumbuhkan keterampilan sosial pada pribadi siswa. Perancangan program ini berfokus pada tahap-tahap dalam konseling individual, konseling kelompok, konseling singkat berfokus solusi.

3) Penerapan (*Implementing*)

Dalam penerapan konseling berbasis budaya ini konselor sudah mempunyai wawasan mengenai nilai-nilai budaya didong gayo dalam keterampilan sosial dan konselor mengintegrasikan nilai-nilai budaya tersebut ke dalam proses konseling.

4) Evaluasi

Konselor mengevaluasi konseling berbasis budaya apakah sudah efektif dalam menumbuhkan keterampilan sosial pada siswa dan bagaimana perkembangannya.

B. Rancangan Program Layanan

Rancangan program layanan BK yang dapat di susun dalam implementasi nilai-nilai budaya didong gayo dalam konseling eksistensial humanistik, yaitu berupa layanan konseling individual, konseling kelompok, terapi singkat dengan pendekatan eksistensial humanistik dan memasukkan nilai-nilai budaya didong gayo.

1. Konseling Individual

Dalam kegiatan konseling individual ini konselor memasukkan nilai-nilai budaya didong gayo yang nantinya

dapat untuk menumbuhkan keterampilan sosial pada siswa.

2. Terapi Singkat

Pada intervensi singkat ini berfokus pada permasalahan tentang keterampilan sosial yang rendah dan hal-hal apa saja yang dapat menambah wawasan klien berbasis nilai-nilai budaya didong gayo.

3. Konseling Kelompok

Pendekatan eksistensial humanistik berbasis budaya didong gayo berformat kelompok, bisa di buat kelompok beranggotakan siswa putri saja atau campuran, dan dalam kegiatan kelompok ini dapat di bahas tentang pentingnya keterampilan sosial serta berbagi pengalaman dan pendapat sehingga dapat menambah wawasan para anggota dan persepsi anggota.

Dalam masyarakat multikultural, Konselor diharapkan menjadi fasilitator, ahli perbantuan, advokat dan terampil membuat kebijakan, aktif merefleksi atas pertanyaan-pertanyaan, melakukan konsultasi diri secara berkelanjutan kepada pihak-pihak yang mengetahui budaya konseli dan memantau perkembangan untuk meningkatkan kompetensi dalam melayani konseli (Johannes & Erwin, dalam Akhmadi 2013).

Dalam perspektif teoritis, Konselor menghadapi perbedaan dan keragaman budaya tidak cukup hanya dengan penggunaan pendekatan konvensional, karena hal itu dapat kurang efektif ketika melayani etnis yang beragam. Tuntutan terhadap kesadaran multikultural semakin relevan dengan telah disahkannya profesi konselor sebagai profesi yang harus memiliki keterampilan dan kualifikasi profesional yang dibutuhkan untuk

memenuhi kebutuhan konseli yang beragam karakteristik dan budaya, terampil berkomunikasi secara efektif, mendengarkan dengan penuh perhatian dan empati, terampil dalam pengungkapan diri dan pemahaman informasi pribadi (Hayden Davis, dalam Akhmadi 2013).

Konseling multikultural tidak mengabaikan pendekatan tradisional yang monokultur, namun mengintegrasikannya dengan perspektif budaya yang beragam. Tujuannya adalah memperkaya teori dan metode konseling yang sesuai dengan konteks. Dalam konseling terhadap beragam perbedaan budaya, konselor perlu mengambil sikap proaktif terhadap perbedaan budaya, mengenali dan menghargai budaya setiap konseli serta memiliki keyakinan, sikap dan kesadaran, pengetahuan dan keterampilan.

SIMPULAN

Dalam penanganan permasalahan keterampilan sosial rendah pada siswa maka perlu adanya pengembangan konseling berbasis budaya serta peran konselor multikultural. Pengembangan konseling eksistensial humanistik berbasis budaya didong gayo diharapkan dapat efektif dalam menangani permasalahan konseli, karena masyarakat Indonesia masih sangat kuat dalam mengintegrasikan nilai-nilai kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara praktik, konselor perlu mengintegrasikan budaya lokal di dalam konseling demi meningkatkan persentase keefektifan dan keberhasilan dalam proses konseling. Lebih lanjut lagi kepada para ilmuwan dan akademisi bimbingan dan konseling maupun organisasi profesi ABKIN, tampaknya perlu untuk mulai

menaruh perhatian pada pentingnya wawasan multikultural dalam dalam proses konseling. Sehingga kedepannya diharapkan akan banyak penelitian-penelitian yang mengkaji tentang hal ini dan memberikan kontribusi positif pada peningkatan metode konseling di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Eliyyil. (2015). Pendidikan Islami Dalam Nilai-Nilai Kearifan Lokal Didong. *Al-Tahrir*, Vol. 15, No. 1 Mei 2015 : 43-65.
- Akhmadi, Agus. (2013). Peningkatan Kesadaran Multikultural Konselor (Guru BK). *Jurnal M U A D D I B Vol.03 No.02 Juli-Desember 2013 ISSN 2088-3390*.
- Ardila, Yuwinda. (2016). *Penerapan Teknik Modeling Simbolik Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Di Mtsn Model Banda Aceh*. (Skripsi, FKIP Universitas Syiah Kuala).
- Bowen, John R. (1989). *Sumatran Politics and Poetics: Gayo History, 1900-1989*. London: Yale University Press, t.t.
- Gimpel, Gretchen & Kenneth W. Merrell. (1998). *Social Skills of Chlidren and Adolenscence: Conceptualization, Assessment, Treatment*. New York: Psychology Press. (Online), (<https://books.google.co.id/Gimpelsimilarbooks/> diakses 27 Juni 2018).
- John W. Santrock. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Kuncoro, Pilar. (2016). *Struktur Didong A Lo Pada Masyarakat Gayo Di*

Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues. (Skripsi, Universitas Negeri Medan).

- Mu'tadin, Zainun. (2006). *Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Pada Remaja*. Jakarta. <http://www.idai.or.id/remaja.asp>, p= 5 diakses 10 Juni 2018).
- Setiani, Tita. (2014). *Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Penerapan Metode Simulasi Pada Pembelajaran IPS Kelas V SD Negeri Pakem 2 Sleman*. (Skripsi, FKIP Universitas Negeri Yogyakarta).